

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin umat Islam, dalam rangka memperbaiki akhlak atau karakter manusia di muka bumi. Manusia diberikan pilihan oleh Allah, apakah dirinya ingin menjadi manusia yang berakhlak atau tidak. Upaya yang dapat dilakukan manusia dalam memperbaiki akhlak (karakter) yaitu melalui pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan upaya proses membantu manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Proses penggalan potensi tersebut berupa potensi positif, yang bertujuan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup. Sedangkan potensi negatif melalui pendidikan akan ditekan perkembangannya, sehingga tidak akan menjadi faktor penghambat dalam kehidupan. Karakter dalam diri manusia dapat terbentuk melalui pendidikan, sedangkan pendidikan karakter dapat terbentuk melalui sekolah dan lingkungan keluarga. Jika orang tua dan pihak sekolah melakukan pembentukan karakter dengan konsisten, maka akan tercipta generasi yang memiliki karakter unggul.<sup>2</sup>

Tampaknya dunia pendidikan masih mengemban harapan sebagai induk yang melahirkan generasi bermartabat. Ketika konsep dunia pendidikan masih berpihak pada pendidikan karakter, maka dapat dipastikan adanya pergerakan pikiran positif sebagai peralihan potensi generasi baru, dengan semangat baru untuk Indonesia yang lebih maju. Sebaliknya, jika konsep dunia pendidikan tidak berpihak pada pendidikan karakter, maka terjadilah kehancuran masa depan bangsa. Inilah yang menyebabkan kegagalan pembentukan bangsa yang bermartabat, sekaligus gagal dalam membentuk pendidikan karakter untuk generasi bangsa.<sup>3</sup>

Hal ini senada dengan Thomas Lichona sebagai pemerhati pendidikan. Thomas Lichona mengatakan bahwa kesehatan bangsa kita dalam beberapa abad mendatang bergantung pada bagaimana

---

<sup>1</sup> Helmawati, Pendidikan *Karakter Sehari-Hari*, 1st ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), bk. 1.

<sup>2</sup> Helmawati, bks. 1–2.

<sup>3</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, 1st ed. (Sleman, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), bk. 24.

keseriusan kita untuk berkomitmen terhadap pendidikan karakter.<sup>4</sup> Heraclitu, seorang filsuf Yunani menyatakan bahwa karakter dapat membentuk takdir seseorang dan takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. Kesejahteraan bangsa terletak pada karakter warga negara.<sup>5</sup>

Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*” atau “*kharassein*” yang berarti mempertajam ataupun memperdalam. Sedangkan secara terminologi yaitu cara berpikir dan cara berperilaku manusia, yang memiliki khas disetiap individunya. Dipergunakan untuk hidup dan berkerjasama dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.<sup>6</sup> Karakter dapat terbentuk melalui pendidikan. Upaya dalam membentuk SDM yang berkualitas, maka diperlukan pembentukan karakter yang tepat. Peran pendukung pembentukan karakter diambil alih oleh lembaga pendidikan. Khususnya sekolah yang dinilai strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, serta dimaksudkan agar perilaku, sikap dan ucapan dapat mencerminkan karakter yang berkualitas.<sup>7</sup>

Lembaga pendidikan memegang peran pendukung sebagai kunci utama penanaman karakter peserta didik. Diajarkan unggah-ungguh, perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, sopan, santun, solidaritas, toleransi, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki etika. Madrasah dan sekolah menjadi kawah candradimuka untuk calon-calon penerus bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan yaitu upaya dalam memajukan budi pekerti dan pikiran agar dapat menyempurnakan hidup. Hidup yang dapat menghidupkan anak selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>8</sup>

Penerapan pendidikan karakter tidak hanya difokuskan pembentukan tingkah laku atau sikap, tetapi harus didukung dengan

---

<sup>4</sup> Thomas Lickona, Pendidikan *Karakter*, ed. Penerjemah: Lita S and Penyunting: Irfan M. Zakkie, Cetakan IV (Bandung: Nusa Media, 2013), bk. 9.

<sup>5</sup> Helmawati, Pendidikan *Karakter Sehari-Hari*, bk. 3.

<sup>6</sup> Raihan Putri, “Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas,” *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* ISSN: 2461-1468/E-ISSN: 2548-1959 4, no. 1 (2018): 39–54.

<sup>7</sup> Noviani Achmad Putri, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi,” *JURNAL KOMUNITAS* [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Komunitas](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Komunitas) 3, no. 2 (2011): 205–15.

<sup>8</sup> Bambang Dalyono and Enny Dwi Lestariningsih, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Bangun Rekaprima* 03, no. 2 (2017): 33–42.

nilai keagamaan yang kuat menyangkut keyakinan. Pendidikan karakter cenderung memaksakan agar anak didik memiliki pengetahuan dan karakter yang baik serta meninggalkan karakter yang buruk.<sup>9</sup> Untuk itu guru harus memiliki karakter yang kuat untuk membantu membentuk anak didik menjadi manusia yang berkarakter. Tugas guru yang paling sulit ialah memelihara dan mempertahankan perilaku berkarakter, sehingga mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik.<sup>10</sup> Hal ini bertujuan untuk membentuk dan mencetak generasi terbaik untuk masyarakat, bangsa dan negara. Untuk menjadi manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik dalam suatu masyarakat, secara umum didasarkan pada nilai-nilai sosial yang dipengaruhi kebudayaan. Oleh karena itu pendidikan karakter dan budaya bangsa memiliki hakikat pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari tatanan budaya bangsa. Nilai luhur dapat membina generasi muda menjadi pribadi yang memiliki karakter.<sup>11</sup>

Kelembagaan sekolah sebisa mungkin menggunakan pendidikan karakter yang bersumber dari budaya bangsa, dalam pembentukan insan yang bermartabat. Penerapan pendidikan karakter tidak hanya membentuk sikap dan watak, tetapi harus menyertakan kearifan lokal bangsa. Kearifan lokal bisa diterapkan melalui sekolah sejak dini, hal ini berupaya untuk menanamkan sikap bhineka tunggal ika dalam diri peserta didik. Kearifan lokal yang bersumber dari keluhuran budaya harus menjadi pertimbangan dalam merekonstruksi kesadaran berbangsa, agar memiliki wawasan multikultural dan pluralistik.<sup>12</sup>

Untuk menciptakan peserta didik yang berbudi luhur tidak cukup hanya mengandalkan prinsip moral yang tercantum dalam dinamika pembelajaran. Melainkan harus diimbangi dengan nilai-nilai budaya bangsa yang bersumber dari kearifan lokal setiap daerah.<sup>13</sup> Kearifan lokal (*local wisdom*) yaitu identitas yang dimiliki disetiap daerah. Kearifan lokal memiliki karakteristik tersendiri disetiap daerahnya. Serta memiliki gagasan yang bersifat bijaksana

---

<sup>9</sup> Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, bk. 97.

<sup>10</sup> Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, bk. 91.

<sup>11</sup> Suyitno Imam, "The Development of Education on the Character and Culture of the Nation Based on the Local Wisdom," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 1 (2012): 1–13.

<sup>12</sup> Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, bks. 83–84.

<sup>13</sup> Ilahi, bk. 85.

dan telah tertanam hingga dijadikan pandangan hidup oleh masyarakatnya.<sup>14</sup>

Pendidikan berbasis kearifan lokal dilaksanakan dalam bentuk mengimplementasikan pembiasaan nilai karakter di sekolah. Melalui pembelajaran kognif, psikomotorik dan efektif dapat menerapkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal. Kudus merupakan kabupaten yang memiliki kearifan lokal *Gusjigang*. *Gusjigang* yaitu pedoman hidup masyarakat kudus yang memiliki filosofi *bagus*, *ngaji* dan *dagang*. Arti dari *bagus* ialah berakhlak mulia, *ngaji* yaitu pandai *mengaji*, dan *dagang* diartikan sebagai pandai dalam berdagang.<sup>15</sup> Filosofi ini tidak terlepas dari peran Sunan Kudus sebagai *waliyyul ilmi* dan wali *pedagang*. Nilai-nilai filosofi *Gusjigang* diterapkan dalam kehidupan masyarakat Kudus. Identitas budaya *Gusjigang* sebagai bentuk figur model kontruksi sosialogis yang diterapkan melalui pembiasaan.<sup>16</sup>

Melalui pembelajaran yang mengimplementasikan kearifan lokal, peserta didik diminta untuk menerapkan nilai-nilai karakter dari filosofi *Gusjigang* dalam kehidupan sehari-hari. *Gusjigang* bukanlah bahasa asing melainkan sambungan perkata yang diambil dari “*gus*”, “*ji*”, dan “*gang*”. Adapun nilai-nilai karakter dari filosofi “*gus*” atau *bagus* yaitu memiliki nilai karakter jujur, disiplin, memiliki semangat kebangsaan, komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, cinta tanah air, demokrasi dan memiliki jiwa toleransi. Sedangkan filosofi “*ji*” yaitu memiliki nilai karakter religious, gemar membaca, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Terakhir yaitu filosofi “*gang*” nilai karakter bekerja keras, kreatif dan inovatif.<sup>17</sup> Pendidikan budaya menjadi karakter

---

<sup>14</sup> Dwi Erna Susilaningtiyas and Yusuf Falaq, “Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi : Sumber Pengembangan Materi Pendidikan IPS bagi Generasi Millennial,” *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 01, no. 02 (2021): 45–52.

<sup>15</sup> Ghofur Abdul, Miftakhurozaq, and Hendri Maryanto, “In Forming Religious Behavior and Entrepreneurship,” *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam (IJPI)* P-ISSN: 2502-573; E-ISSN: 2541-0970 [Http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Istawa/](http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/Istawa/) 4, no. 2 (2019): 169–81, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v4i2.2183>.

<sup>16</sup> Ema Rahma Febriani, Sudarmin, and Siti Alimah, “Local Wisdom Learning Approach Towards Students Learning Outcomes,” *Journal of Primary Education* [Htps://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpe/Article/View/31352](https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jpe/Article/View/31352) Local 9, no. 2 (2020): 197–205.

<sup>17</sup> Bayu Tri Cahya, Saidatul Munawwaroh, and Surepno, “The Spiritual Entrepreneur of the Santri Based on Falsafah Local Wisdom *Gusjigang* in

bangsa yang dikembangkan melalui nilai-nilai pandangan hidup atau ideologi bangsa melalui agama, budaya dan nilai-nilai tatanan yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>18</sup>

Lembaga pendidikan diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagai pusat pendidikan watak.<sup>19</sup> Seperti beberapa lembaga pendidikan di kabupaten Kudus, yang mengimplementasikan pembiasaan nilai karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang*. Menurut pra observasi peneliti, usia anak 12-16 tahun rentan akan kenakalan remaja, khususnya pada jenjang tingkat SMP/MTs, dengan ini penulis menjadikan kajian penelitian sesuai dengan tema yaitu pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.<sup>20</sup> Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga penulis menggunakan tiga sekolah untuk mengetahui lebih detail mengenai implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP ma'arif. Alasan penulis memilih kajian penelitian di lembaga pendidikan ma'arif karena penulis ingin memfokuskan penelitian ini pada kearifan lokal *Gusjigang* dengan ajaran Nahdlotul Ulama. Objek kajian penelitian ditujukan pada MTs NU Ma'rifatul Ulum, MTs NU Al-Hidayah dan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus. Menurut kajian penelitian yang dilakukan melalui pra-observasi penulis, ketiga lembaga pendidikan tersebut menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang*. Implementasi pendidikan karakter diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, sehingga semua guru mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik. Jika diterapkan secara eksplisit pada satu mata pelajaran, bisa jadi akan menjadi formalitas yang pada akhirnya hanya mencari nilai raport.<sup>21</sup>

Dari beberapa hal di atas dapat dikemukakan mengenai implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada lembaga pendidikan sangatlah penting. Sehingga dengan ini dapat diterapkannya nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta

---

Kudus,” *Al Tijarah P-ISSN: 2460-4089 e-ISSN: 2528-2948 Available at: Http://Ejournal.Unida.Gontor.Ac.Id/Index.Php/Altijarah* 7, no. 1 (2021): 26–41.

<sup>18</sup> Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, bk. 85.

<sup>19</sup> Ilahi, bks. 76–77.

<sup>20</sup> Basuno, wawancara oleh penulis, 5 Desember 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>21</sup> Ridwan, wawancara oleh penulis, 29 Desember 2022, wawancara 13, transkrip

didik, yang berkaitan dengan moral dan etika dalam berkarakter.<sup>22</sup> Berdasarkan pernyataan dari latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan judul penelitian. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan lembaga pendidikan Ma’arif”.

## B. Fokus Penelitian

Untuk memahami penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan, peneliti membatasi masalah yang diteliti dengan memfokuskan pada proses pembiasaan nilai karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang* yang dilaksanakan oleh peserta didik. Sedangkan peran guru membantu dalam proses kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang diimplementasikan pada pembiasaan nilai karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang*, pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan lembaga pendidikan Ma’arif kelas 8 yaitu MTs NU Ma’rifatul Ulum, MTs NU Al-Hidayah dan MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus. Implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter di laksanakan oleh guru, dengan cara menerapkan nilai kejujuran, disiplin, memiliki semangat kebangsaan, komunikatif, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, cinta tanah air, demokrasi dan memiliki jiwa toleransi, religious, gemar membaca, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bekerja keras, kreatif dan inovatif yang disusun dalam persiapan, pelaksanaan dan hasil evaluasi pendidikan karakter untuk mengetahui karakter peserta didik. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial dan Akidah Akhlaq. Sedangkan evaluasi pembiasaan nilai karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang*, dilaksanakan semua guru di Madrasah Tsanawiyah.

## C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Bagaimana implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma’arif?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma’arif?

---

<sup>22</sup> Rahmawan Irsyadi, wawancara oleh penulis, 7 Desember 2022, wawancara 5, transkrip

3. Bagaimana dampak terhadap implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma'arif?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma'arif.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma'arif.
3. Untuk mengetahui dampak terhadap implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma'arif.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan lembaga pendidikan Ma'arif yaitu MTs NU Ma'rifatul Ulum, MTs NU Al-Hidayah dan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *Gusjigang*.
  - b. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi penulis terkait implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan lembaga pendidikan Ma'arif.
2. Manfaat Praktis
  - a. Diharapkan mampu memberikan kontribusi pada studi Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap pendidikan karakter di Indonesia yang krisis moral.
  - b. Mampu menjadi pertimbangan untuk lembaga pendidikan dalam mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal.
  - c. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak yang ingin melaksanakan penelitian terkait implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma'arif.

## F. Sistematika Penelitian

BAB I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori terkait implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma'arif, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, penguji keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi penelitian dan analisis data penelitian tentang implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma'arif.

BAB V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan yaitu implementasi filosofi *Gusjigang* dalam pembiasaan nilai karakter pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan LP Ma'arif.